

**IDIKATOR KINERJA PENDIDIKAN AKUPUNKTUR PADA PRODI D-III  
AKUPUNKTUR JURUSAN AKUPUNKTUR  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURAKARTA**

**Joko Tri Haryanto, Purwanto, Jatmiko Rinto Wahyudi**  
Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Akupunktur

***Abstract:** Curriculum, Teaching and Learning (PBM), Educator and Education Personnel, Academic Culture, Prodi D-III Acupuncture. Professional health workers produced by the Health Education institutions qualified personnel. Quality of learning experience can be good when it managed to change attitudes, behaviors and skills of students in accordance with the purpose of education. Weakness in improving the quality of education in Indonesia for this is that these programs apart is done partially and not comply with the quality system is easily understood by all program managers in education. Methods This study used a qualitative approach to the type of case studies. Informants are citizens and academics Prodi D-III Acupuncture Acupuncture Department of Health Polytechnic Surakarta which is determined by the proportion of samples. Data were collected through orientation, observation, interviews, and documentation. Interactive data analysis and data validity based on triangulation from various data sources. The results of this study found that aspects of the curriculum has been adapted to the progress of science and technology, and erupakan competency-based curriculum and national standards on Health Manpower Education.*

***Keywords:** Curriculum, Teaching and Learning (PBM), Educator and Education Personnel, Academic Culture, Prodi D-III Acupuncture*

**Abstrak :** Kurikulum, Proses Belajar Mengajar (PBM), Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Kultur Akademik, Prodi D-III Akupunktur. Tenaga kesehatan yang profesional dihasilkan oleh institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan yang bermutu. Mutu proses pembelajaran dapat dikatakan baik bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Kelemahan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia selama ini adalah bahwa program-program tersebut selain masih di lakukan secara parsial dan belum mengacu pada sistem mutu yang mudah di pahami oleh para pelaksana program di pendidikan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Informan adalah warga dan civitas akademika Prodi D-III Akupunktur Jurusan Akupunktur Politeknik Kesehatan Surakarta yang ditentukan dengan sampel proporsi. Data yang dikumpulkan melalui orientasi,observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif dan validitas data berdasarkan triangulasi dari berbagai sumber data. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa aspek kurikulum sudah disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan erupakan kurikulum berbasis kompetensi dan berstandar nasional pada Pendidikan Tenaga Kesehatan.

**Kata Kunci :** Kurikulum, Proses Belajar Mengajar (PBM), Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Kultur Akademik, Prodi D-III Akupunktur

## PENDAHULUAN

Tenaga Akupunktur terapis sebagai salah satu tenaga pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai tugas pokok dalam merencanakan, mempersiapkan serta melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan akupunktur yang meliputi pengumpulan data, upaya peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) serta melakukan pencatatan, pelaporan dan evaluasi. Proses pembelajaran akupunktur pada pendidikan Diploma III Akupunktur dilaksanakan dengan dibimbing oleh dosen pembimbing berlatar belakang pendidikan Akupunktur. Tujuan pembelajaran Akupunktur adalah setelah mahasiswa selesai melakukan proses pembelajaran, mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kesehatan akupunktur pada pasien yang berkunjung ke klinik akupunktur.

Hasil pra observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus sampai dengan September 2014 mengungkapkan secara umum akar masalah rendahnya kualitas pendidikan program Diploma III Akupunktur antara lain 1). Kurangnya kualitas pendidikan akupunktur meliputi fasilitas pembelajaran yang belum memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu seluas mungkin. Sebagai contoh belum lengkapnya inventaris perpustakaan, laboratorium, belum adanya langganan jurnal – jurnal akupunktur, belum adanya pengembangan kurikulum standard (*character building*, model pendidikan luar negeri dan lain sebagainya). 2) Belum terbangunnya secara baik jejaring dengan

institusi penyedia pelayanan kesehatan yang ada. Sebagai contoh belum adanya fasilitas laboratorium yang kondisinya sama persis dengan rumah sakit atau pusat pelayanan kesehatan. Padahal hal tersebut sangat penting dikembangkan di lembaga pendidikan keperawatan, karena di tempat tersebut mahasiswa bisa berlatih pengetahuan dan ketrampilan sampai pada tingkat yang diharapkan. 3) Masih kurangnya kerjasama lembaga pendidikan akupunktur dengan unit pelayanan kesehatan dengan pendekatan berbasis masalah. Misalnya kebutuhan Rumah Sakit atau klinik tentang tenaga profesional akupunktur, berarti harus menjalin kerjasama membuat pelatihan-pelatihan dengan kurikulum untuk mencapai kompetensi akupunturis profesional. 5) Masih kurangnya kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk meningkatkan kualitas lulusan.. 6) Masih kurangnya kualitas pengajar/pendidik sebagai model akupunturis yang kompeten, kurangnya minat/ kemauan untuk terus belajar, baik terkait dengan bidang yang ditekuni maupun diluar bidang tersebut dan kurangnya kemampuan berbahasa asing yang harus dikuasai, kurang mengaplikasikan strategi mengajar yang dapat mengembangkan pola pikir kritis pada calon akupunktur terapis sehingga mereka dapat bekerja di komunitas suku dan budaya yang beragam. Berdasarkan uraian tersebut, betapa pentingnya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan terhadap kompetensi profesi yang dibutuhkan oleh user atau pengguna sehingga hasil penyelenggaraan pendidikan yang efektif khususnya pendidikan program diploma Akupunktur

mampu memenuhi kebutuhan Profesi, user atau pengguna dalam pembangunan kesehatan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara alami, lengkap, mendalam dan utuh mengenai kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pendidikan dan kultur institusi pendidikan yang ada di Akupunktur Jurusan Akupunktur Poltekkes Surakarta.

### **HASIL PENELITIAN**

Kurikulum yang digunakan Program Studi diploma – III Akupunktur sudah mengacu pada kurikulum nasional berbasis kompetensi dimana institusi telah mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi institusi. Karakteristik kurikulum yang efektif dari Program Studi Diploma III Akupunktur sudah menggunakan, membuat dan melaksanakan standard isi, silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sudah ada pengembangan kurikulum supaya terjadi link and match antara pendidikan dan pihak user. Jadi kurikulum yang digunakan Program Studi Diploma III Akupunktur sudah cukup efektif dalam pembuatan dan pelaksanaannya.

Pelaksanaan PBM untuk teori dan praktek pada Program Studi Diploma III Akupunktur sudah cukup efektif karena sudah membuat dan melaksanakan SAP lengkap dengan elemen – elemennya (tujuan, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media pendidikan/ alat peraga, waktu dan sebagainya). Institusi memiliki bukti bahwa dosen

menggunakan berbagai macam variasi strategi dalam pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu memberdayakan, meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, laboratorium maupun lahan praktek. Institusi pendidikan memiliki bukti tingkat efektivitas perilaku mengajar dosen (kejelasan mengajar, keantusiasan, dan sebagainya) dan perilaku belajar mahasiswa (semangat, keseriusan, kerajinan dan sebagainya). Jadi pelaksanaan PBM untuk teori dan praktik dari ke dua pendidikan Diploma III Akupunktur di Surakarta sudah berjalan cukup efektif sesuai standard proses yang terdiri dari persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar dan evaluasi hasil belajar yang di terapkan.

Kultur pendidikan dari ke dua pendidikan Diploma III Akupunktur di Surakarta sudah mempunyai kultur yang cukup efektif. Sudah merencanakan dan melaksanakan teori dan praktek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Diploma III Akupunktur di Surakarta sudah terlihat bersih, tertib, rindang, aman, sehat, bebas dari asap rokok dan narkoba, bebas kekerasan dan berbudaya akhlak mulia. Di lain sisi pendidikan Diploma III Akupunktur di Surakarta sudah memperlihatkan kultur lingkungan yang cukup efektif.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menemukan bahwa Prodi D-III Akupunktur Surakarta menggunakan kurikulum yang terintegrasi. Standar kurikulum yang efektif merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum terlihat adanya hubungan / keterkaitan langsung dan jelas

antara tujuan yang akan dicapai dengan isi masing – masing komponen kurikulum.

Prodi D-III Akupunktur telah melakukan evaluasi kurikulum sebanyak 3 kali yaitu tahun 2011, 2013 dan 2014 . Hasil penelitian mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan standar. Hasil penelitian juga menemukan bahwa pendidikan yang efektif dan berkualitas sangat membutuhkan kampus efektif, kelas efektif, dosen efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan kesesuaian dengan Herminto Sofyan (2005:28) kultur akademi adalah suatu sistem jaringan artifak, norma perilaku, tradisi, peringatan, cerita- cerita akademi dan ritual serta bentuk simbolik lainnya, nilai – nilai keyakinan dan asumsi yang melandasi, mengisi dan memandu dalam berkinerja, mengelola lembaga dan memberikan penghargaan. Kultur fisik dapat dilihat dari tampilan fisik. Sedangkan kultur perilaku dapat dilihat dari kultur kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, kultur berprestasi dan berkompetisi dan kebiasaan membaca. Sesuai dengan Brown (2004: 4) kultur akademi yang didukung dengan kerja keras dan prestasi yang tinggi dipengaruhi oleh faktor – faktor berupa visi dan misi, kurikulum, instruksi dan penilaian, waktu, fokus pada pembelajaran dosen dan mahasiswa, hubungan, kepemimpinan, sistem pengambilan keputusan, dukungan orang tua dan mahasiswa dan fleksibilitas. Visi yang ditetapkan adalah visi yang jelas sehingga warga kampus mudah memahami dan melaksanakan visi tersebut. Dengan visi dan misi yang jelas dan mudah dipahami sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Aspek kurikulum, PBM, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Penilaian Pendidikan dan Kultur Pendidikan ternyata memberikan hasil yang efektif dalam proses normative, adaptif, produktif dan muatan local sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Saran bagi Institusi yang diteliti adalah agar memperhatikan dan meningkatkan pelaksanaan PBM yang dilakukan didalam kelas, laboratorium dan pembelajaran praktek sehingga dalam menjalankan tugas serta perbaikan secara terus menerus dan keterlibatan semua warga kampus dalam pelaksanaan PBM yang pro perubahan, berpikir holistik, saling terkait dan terpadu. Memperhatikan pendidik dan tenaga kependidikan untuk kualifikasi dan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Bagi penelitian lebih lanjut diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam upaya merumuskan pendidikan Akupunktur yang efektif baik kurikulum, PBM, maupun kultur pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Akupunktur. Temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, bahan masukan atau melakukan kajian lebih lanjut pada tingkat diseminasi dalam lingkup yang lebih luas dan tingkat pendidikan yang berbeda.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Deal, T.E & Peterson, K.D.(1999). *Shaping school culture: the heart of leadership*. San Fransisko: Jossey-Bass Publisher
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan*

- kuantitatif, kualitatif dan R&D); Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto dkk.(2002). Studi pengembangan sekolah efektif pada jenjang SLTP di D.I. Yogyakarta. Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Cadedcom International Corp, Canada dan Tridarma FIFITA, Indonesia
- Sukmadinata Nana Syaodih, ( 2010). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suwarto&Koeshartono,D.(2009). Budaya organisasi kajian konsep dan implementasi. Yogyakarta: Adicita karyanusa
- Suyata.(1998). Perbaikan mutu pendidikan, transformasi sekolah dan implikasi kebijakan. Pidato Dies disampaikan pada upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, pada tanggal 3 Mei 1998
- Syarifuddin.(2002). Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan: konsep,strategi, dan aplikasi. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Indonesia
- Torrington, D.(1994). International human resource management: Think globally,act locally. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited
- Townsend,T.(Ed).(1994). Effective schooling for the community, Core-plus education. London: Routledge
- Wyatt,T.(1996). School effectiveness research: dead end, damp squib or smouldering fuse. Issues in Educational Research,6,(1),79-112